

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM: TANTANGAN DAN SOLUSI

Nurhilaliyah

Universitas Negeri Makassar
nurhilaliyah@unm.ac.id

Abstrak

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepekaan sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa proses integrasi masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti dominasi aspek kognitif dalam kurikulum, ketiadaan indikator karakter yang operasional, rendahnya kesiapan guru, serta lemahnya budaya sekolah yang mendukung nilai. Selain itu, keragaman sosial-budaya di berbagai daerah menuntut pendekatan karakter yang kontekstual dan adaptif. Sebagai solusi, diperlukan reformulasi kurikulum, penguatan kapasitas guru, dan kebijakan pendidikan yang memungkinkan inovasi nilai berbasis lokal. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan implementasi. Pendidikan karakter yang terintegrasi secara menyeluruh akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dan bermoral.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum, Integrasi Nilai, Guru, Tantangan Pendidikan

Abstract

The integration of character education into the curriculum is a strategic effort to prepare a generation that excels not only academically but also in integrity and social awareness. This study employs a library research method by analyzing relevant scientific literature, books, and educational policy documents. The findings reveal several persistent challenges, including the dominance of cognitive orientation in the curriculum, the absence of measurable character indicators, limited teacher preparedness, and weak school culture supporting moral values. Additionally, Indonesia's diverse social and cultural contexts demand a flexible, localized approach to value integration. Solutions include curriculum reform, capacity building for educators, and supportive policies that enable localized innovation in value education. Effective collaboration among schools, families, and communities is essential to ensure consistent implementation. A thoroughly integrated character education will produce students who are not only intellectually capable but also morally grounded and socially responsible.

Keywords: character education, curriculum, value integration, teacher role, educational challenges

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang bermoral, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial (Fuad & Alfin, 2017). Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian dari upaya menciptakan manusia seutuhnya (Tambun, Sirait, & Simamora, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak boleh berdiri sendiri sebagai program tambahan, melainkan harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter ke dalam sistem kurikulum sering kali masih bersifat simbolik dan normatif. Banyak sekolah mengadopsi pendidikan karakter hanya sebagai formalitas, sementara praktik implementasinya tidak terstruktur dan tidak terukur (Musyawir, et al., 2024). Nilai-nilai

seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama hanya menjadi slogan tanpa menyentuh pengalaman nyata siswa dalam proses belajar.

Salah satu penyebab lemahnya integrasi ini adalah dominasi paradigma kurikulum akademik yang masih mengutamakan aspek kognitif. Orientasi pada pencapaian nilai ujian dan penguasaan materi menyebabkan dimensi afektif dan moral terpinggirkan. Guru pun lebih fokus mengejar target pembelajaran daripada membangun kepribadian siswa. Akibatnya, pendidikan karakter kehilangan tempat dalam proses pembelajaran yang seharusnya menyatu.

Tantangan lain terletak pada kurangnya pedoman operasional dan indikator yang jelas untuk menilai pencapaian karakter. Sementara kompetensi akademik dapat diukur secara kuantitatif, karakter bersifat kualitatif dan kontekstual, sehingga sulit dinilai menggunakan instrumen konvensional. Hal ini menyebabkan banyak guru enggan atau bingung untuk mengintegrasikan nilai secara nyata ke dalam rencana pembelajaran.

Di sisi lain, kompetensi guru dalam menyampaikan pendidikan karakter secara kontekstual masih bervariasi. Sebagian guru memiliki komitmen tinggi tetapi minim strategi, sementara yang lain memiliki strategi namun tidak memiliki keteladanan. Pendidikan karakter menuntut peran guru sebagai model nilai, bukan hanya penyampai materi (Omeri, 2015). Tanpa integritas pribadi dan sensitivitas etis, upaya integrasi akan bersifat artifisial.

Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi prasyarat penting dalam keberhasilan integrasi karakter dalam kurikulum. Sekolah yang hanya berfungsi sebagai tempat akademik, tanpa membangun budaya organisasi yang etis dan kolaboratif, tidak akan mampu menjadi ruang pembentukan karakter yang utuh. Nilai-nilai tidak cukup diajarkan, mereka harus dihidupi dalam interaksi dan kebijakan sekolah sehari-hari.

Melihat kompleksitas tantangan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis berbagai kendala yang dihadapi dalam integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah, serta merumuskan solusi strategis yang dapat diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter sebagai bagian esensial dalam sistem pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, tantangan, dan solusi integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum. Data diperoleh melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah seperti jurnal pendidikan, buku teks, hasil penelitian terdahulu, serta kebijakan pendidikan nasional yang relevan. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman teoretis mengenai pendidikan karakter, model kurikulum, dan pendekatan integratif dalam pembelajaran yang mampu membentuk karakter peserta didik secara sistematis dan kontekstual.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyintesis informasi dari berbagai literatur untuk menemukan pola-pola konsep, kendala implementasi, serta tawaran solusi integratif. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dan pendekatan dari beragam referensi untuk memperoleh kesimpulan yang objektif dan komprehensif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran

menyeluruh mengenai strategi integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum pendidikan secara lebih aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Kurikulum Akademik Mengaburkan Dimensi Karakter

Kurikulum pendidikan nasional masih didominasi oleh pendekatan akademis yang berorientasi pada capaian kognitif dan prestasi nilai. Struktur pembelajaran menempatkan pengetahuan faktual sebagai pusat, sehingga ruang bagi pengembangan aspek afektif dan moral menjadi terbatas (Dona, Puspa, Rahmayanti, & Arifmiboy, 2024). Hal ini menyebabkan pendidikan karakter kerap terpinggirkan dari prioritas utama dalam proses belajar.

Dalam praktiknya, penilaian terhadap keberhasilan pendidikan cenderung ditentukan oleh hasil ujian, bukan oleh kualitas kepribadian siswa (Zainuddin & Ubabuddin, 2023). Akibatnya, guru dan sekolah lebih terpacu untuk mengejar hasil numerik dibanding menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang seharusnya menjadi fondasi utama pembentukan manusia seutuhnya.

Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter belum menjadi bagian integral dari sistem kurikulum, melainkan hanya sebagai wacana pelengkap yang tidak memiliki kedudukan strategis. Upaya integrasi nilai sering kali terbatas pada kegiatan seremonial, bukan sebagai proses pembelajaran yang konsisten dan berkelanjutan.

Jika tidak ada reformasi kurikulum yang menyeimbangkan dimensi intelektual dan moral, maka risiko pendidikan yang mencetak individu cerdas namun minim etika akan terus menguat. Pendidikan karakter harus mendapatkan ruang yang sama pentingnya dalam desain kurikulum nasional, bukan hanya sebagai tambahan tetapi sebagai bagian inti dari setiap mata pelajaran.

Penguatan nilai dalam kurikulum bukan berarti mengurangi bobot akademik, melainkan menyelaraskan antara pemahaman ilmiah dan tanggung jawab sosial. Setiap pengetahuan seharusnya dibingkai dalam konteks nilai agar siswa tidak hanya menjadi tahu, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam menerapkan pengetahuannya (Nahrul, 2019).

Oleh karena itu, pembaruan paradigma pendidikan perlu dilakukan secara sistemik, mulai dari penataan struktur kurikulum, tujuan pembelajaran, hingga mekanisme evaluasi, agar integrasi karakter tidak lagi menjadi wacana, melainkan kenyataan pedagogis (Sari, Sitanggang, & Amalia, 2025) yang dapat dirasakan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Ketidakjelasan Indikator Karakter Menyulitkan Implementasi

Salah satu kendala utama dalam integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum adalah tidak adanya indikator yang jelas dan terukur. Guru sering kali mengalami kebingungan dalam mengidentifikasi sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai tertentu, karena karakter tidak dapat dilihat dalam bentuk angka atau produk akhir (Musyawir, et al., 2024).

Karakter merupakan aspek dinamis yang berkembang dalam konteks pengalaman dan interaksi. Oleh karena itu, evaluasinya membutuhkan pendekatan yang fleksibel, deskriptif, dan berbasis pengamatan jangka panjang. Sayangnya, sistem penilaian yang tersedia lebih menekankan hasil instan dan bersifat kuantitatif.

Tanpa panduan indikator yang operasional, guru cenderung mengabaikan pendidikan karakter atau melaksanakannya secara tidak konsisten (Musyawir, et al., 2024). Hal ini diperparah oleh beban administratif dan target akademik yang terus meningkat, membuat ruang reflektif dan penguatan nilai semakin sempit.

Idealnya, indikator karakter harus dirumuskan secara kontekstual dan dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, nilai kejujuran dapat dinilai melalui cara siswa mengerjakan tugas, bekerja dalam kelompok, dan bersikap dalam situasi sulit. Hal ini menuntut kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang bersifat nilai-sentris (Muzdalifah, 2022).

Evaluasi karakter juga harus melibatkan siswa dalam proses refleksi, agar mereka sadar terhadap perkembangan dirinya sendiri. Portofolio nilai, jurnal pribadi, atau diskusi evaluatif dapat menjadi alat ukur yang lebih manusiawi dan menyeluruh dalam menilai karakter.

Pentingnya indikator yang jelas tidak hanya memudahkan guru, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai secara lebih konkret. Jika pendidikan karakter ingin diterapkan secara efektif, maka kerangka evaluasi yang realistis dan kontekstual perlu segera dikembangkan secara nasional (Nahrul, 2019).

Kesiapan Guru Menjadi Kunci Keberhasilan Integrasi

Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan integrasi pendidikan karakter. Namun, kesiapan guru dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran nilai masih menjadi tantangan signifikan (Ramandhini, Rahman, & Purwati, 2023). Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pendekatan pembelajaran berbasis karakter, sehingga implementasinya bersifat spontan dan tidak sistematis.

Pengetahuan pedagogis saja tidak cukup untuk menanamkan nilai. Guru harus memahami prinsip psikologi perkembangan moral serta mampu memfasilitasi pembelajaran yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan refleksi etis (Kosim, 2008). Tanpa pemahaman mendalam, proses integrasi hanya menjadi kegiatan prosedural yang tidak berdampak.

Keterampilan merancang pembelajaran kontekstual yang memuat nilai karakter menjadi kebutuhan mendesak. Guru dituntut untuk kreatif menyisipkan dimensi moral ke dalam materi ajar, tanpa mengurangi substansi akademik. Ini bukan hal mudah, dan hanya bisa dilakukan jika guru memiliki kemauan dan kapasitas yang memadai.

Tak kalah penting, guru juga harus memiliki integritas pribadi yang kuat. Keteladanan menjadi sarana paling efektif dalam pendidikan karakter. Jika sikap guru tidak mencerminkan nilai yang diajarkan, maka pesan moral akan kehilangan kredibilitasnya di mata siswa (Sauri, 2010).

Sayangnya, banyak guru menghadapi tekanan struktural seperti beban administrasi, keterbatasan waktu, serta kurangnya penghargaan terhadap kerja afektif. Situasi ini membuat komitmen terhadap pendidikan karakter sulit dipertahankan secara berkelanjutan.

Untuk itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan reflektif, dan penguatan komunitas belajar perlu menjadi prioritas (Tari & Hutapea, 2020). Keberhasilan integrasi nilai dalam kurikulum sangat bergantung pada kualitas dan keteladanan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik nilai (Hamalik, 2002).

Kurangnya Budaya Sekolah yang Mendukung Nilai

Sekolah sebagai institusi sosial memiliki peran penting dalam membentuk budaya nilai yang konsisten. Namun, dalam banyak kasus, budaya sekolah belum mencerminkan komitmen terhadap pendidikan karakter secara utuh. Peraturan yang bersifat teknis lebih dominan dibanding pembiasaan nilai yang hidup dalam keseharian.

Budaya sekolah yang mendukung nilai akan terlihat dari cara sekolah mengelola hubungan antarsivitas, menyelesaikan konflik, dan merayakan keberagaman. Jika lingkungan sekolah dipenuhi sikap otoriter, diskriminatif, atau manipulatif, maka sulit mengharapkan tumbuhnya karakter positif dari siswa.

Pendidikan karakter akan gagal jika nilai yang diajarkan bertentangan dengan kenyataan yang dialami siswa di sekolah (Muzdalifah, 2022). Misalnya, sekolah yang menekankan kejujuran tetapi membiarkan praktik ketidakadilan akan melahirkan ketidakpercayaan dan sinisme terhadap pendidikan nilai.

Kebijakan sekolah harus diarahkan untuk menciptakan iklim yang inklusif, transparan, dan penuh empati. Program seperti peer mentoring, forum siswa, dan kegiatan sosial sekolah dapat menjadi ruang pembiasaan nilai dalam konteks yang nyata.

Kepemimpinan sekolah juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya nilai. Kepala sekolah yang visioner dan berkomitmen terhadap pendidikan karakter akan menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk menghidupkan nilai dalam berbagai aspek kehidupan sekolah (Mushtofa, Muqowin, & Aqimi, 2022). Dengan membangun budaya sekolah yang autentik dan nilai-sentris, pendidikan karakter tidak akan hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi napas dari kehidupan sekolah itu sendiri.

Tantangan Kontekstual dalam Implementasi di Berbagai Daerah

Kondisi geografis, sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam di Indonesia menyebabkan implementasi pendidikan karakter tidak bisa disamaratakan. Tantangan yang dihadapi sekolah di wilayah perkotaan berbeda dengan yang ada di daerah terpencil atau komunitas adat. Oleh karena itu, integrasi nilai dalam kurikulum harus bersifat kontekstual dan adaptif (Gunawan, 2024).

Beberapa sekolah mengalami keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, maupun akses terhadap pelatihan. Hal ini membuat pelaksanaan pendidikan karakter sangat tergantung pada inisiatif individu guru dan kepala sekolah, yang tentu tidak ideal untuk menciptakan sistem pendidikan yang merata.

Di sisi lain, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, sopan santun, dan musyawarah sebenarnya merupakan aset penting yang bisa diangkat dalam pendidikan karakter. Namun, pendekatan kurikulum nasional yang seragam sering kali mengabaikan potensi lokal yang justru dapat memperkuat identitas dan nilai-nilai luhur.

Pentingnya pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan karakter tidak hanya menguatkan konteks belajar, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan dan keterikatan siswa terhadap nilai-nilai lingkungan mereka (Suwahyu, 2018). Pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih mudah diinternalisasi.

Tantangan lainnya adalah inkonsistensi kebijakan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Kurangnya koordinasi antara dinas pendidikan, sekolah, dan masyarakat menyebabkan integrasi nilai tidak memiliki arah yang jelas di tingkat lokal.

Maka, kebijakan pendidikan karakter harus memberikan ruang otonomi yang cukup bagi sekolah untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan kontekstual. Desentralisasi pedagogis yang terarah dapat menjadi solusi untuk menjamin keberhasilan pendidikan karakter di seluruh wilayah.

Solusi Strategis: Reformulasi Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan

Mengatasi berbagai tantangan dalam integrasi pendidikan karakter membutuhkan langkah strategis yang menyentuh aspek kurikulum, kebijakan, dan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Kurikulum nasional harus didesain ulang agar memuat nilai-nilai karakter secara eksplisit, terstruktur, dan terintegrasi dalam setiap mata pelajaran (Musyawir, et al., 2024).

Reformulasi kurikulum tidak cukup pada level konsep, tetapi harus diterjemahkan dalam perangkat ajar, indikator capaian, serta strategi pembelajaran yang konkret. Guru perlu dilibatkan sejak awal dalam penyusunan kurikulum agar pendekatan nilai yang diusulkan sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

Selain itu, regulasi pendidikan harus memberikan ruang dan insentif bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang berorientasi pada karakter (Musyawir, et al., 2024). Kegiatan yang mengedepankan nilai seperti proyek sosial, literasi moral, dan kolaborasi lintas disiplin perlu mendapatkan pengakuan resmi dalam sistem evaluasi pendidikan. Pemerintah juga harus berinvestasi dalam peningkatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan. Pelatihan berbasis praktik, komunitas pembelajar guru, serta pendampingan profesional dapat membantu menciptakan tenaga pendidik yang reflektif dan etis.

Tidak kalah penting adalah keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan karakter. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial akan memperkuat pesan nilai yang diterima siswa dan menciptakan konsistensi antara teori dan praktik kehidupan (Gunawan, 2024).

Dengan strategi yang menyeluruh dan terintegrasi, pendidikan karakter dapat bergerak dari sekadar wacana ke dalam praktik pendidikan yang hidup, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat dalam prinsip dan nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum merupakan kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan sosial. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, seperti dominasi orientasi akademik, ketidakjelasan indikator penilaian karakter, serta keterbatasan kapasitas guru dalam menjalankan pendekatan nilai yang kontekstual dan reflektif. Kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif menyebabkan dimensi afektif dan etika menjadi terpinggirkan. Tanpa indikator yang operasional dan sistem evaluasi yang relevan, pendidikan karakter sulit diukur dan cenderung bersifat simbolik. Kesiapan guru sebagai agen utama pembentukan karakter juga masih bervariasi, yang menimbulkan ketidakteraturan dalam praktik pendidikan nilai di berbagai daerah.

Budaya sekolah yang mendukung nilai dan kepemimpinan yang berkomitmen menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi karakter. Selain itu, keberagaman kontekstual

di Indonesia menuntut pendekatan pendidikan karakter yang fleksibel dan berbasis lokal. Ketika nilai-nilai lokal diangkat secara bermakna dalam kurikulum, pendidikan karakter menjadi lebih otentik dan mengakar dalam kehidupan siswa. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, diperlukan reformulasi kurikulum yang eksplisit dan terintegrasi, peningkatan kapasitas guru yang berkelanjutan, serta kebijakan pendidikan yang memberikan ruang inovasi dan kontekstualisasi. Lebih dari itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat untuk membangun ekosistem nilai yang konsisten.

Dengan strategi yang sistemik dan kesadaran kolektif, pendidikan karakter dapat menjadi inti dari seluruh proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Integrasi yang berhasil akan menghasilkan peserta didik yang bukan hanya terampil, tetapi juga berjiwa luhur, siap membangun peradaban yang beradab dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dona, R., Puspa, P., Rahmayanti, & Arifmiboy. (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI: Tinjauan Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43041-43052.
- Fuad, A. Z., & Alfin, J. (2017). TRANSFORMASI TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *HUMANIS*, 9(2), 107-115.
- Gunawan, I. (2024). Pendidikan Karakter: Tantangan dan Solusi di Era Digital. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024*. Tanjungpura: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosim, M. (2008). GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45-58.
- Mushthofa, A., Muqowin, & Aqimi, D. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72-87.
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, Zikrullah, & Herianto, E. (2024). PERAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DALAM MENDORONG PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542-551.
- Muzdalifah, A. A. (2022, Agustus). *Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital*. Retrieved from Pondok Pesantren Mambaul Ulum: <https://bata-bata.net/2022/08/31/Pendidikan-Karakter-Tantangan-dan-Solusinya-di-Era-Digital.html>

- Nahrul, F. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo. *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019*, pp. 207-212.
- Omeri, N. (2015). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), 464-468.
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati. (2023). PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(1), 116-123.
- Sari, C. K., Sitanggang, D. O., & Amalia, S. S. (2025). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum NasionalFondasi Integritas untuk Generasi Masa Depan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 2(2), 58-66.
- Sauri, S. (2010). MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU BERBASIS PENDIDIKAN NILAI. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1-15.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.
- Tambun, S. I., Sirait, G., & Simamora, J. (2020). ANALISIS UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL MENCAKUP BAB IV PASAL 5 MENGENAI HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA, ORANG TUA DAN PEMERINTAH. *Visi Ilmu Sosial dan Humaniora (VISH)*, 01(01), 82-88.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital. *KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI*, 1(1), 1-14.
- Zainuddin, & Ubabuddin. (2023). RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK SEBAGAI OBJEK EVALUASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 915-931.